Analisis Profesionalisme Pada Proyek Konstruksi Restoran X di Bali

by Pengolahan Perpustakaan

Submission date: 17-Jan-2025 11:22AM (UTC+0700)
Submission ID: 2565740478
File name: e_pada_Proyek_Konstruksi_Restoran_X_di_Bali_-_Julius_Sentosa.pdf (852.73K)
Word count: 5047
Character count: 34545

Jurnal Dimensi Insinyur Profesional
Volume 2, Nomor 2, September 2024
E-ISSN 3032-1565
DOI: https://doi.org/10.9744/jdip.2.2.15-22

Analisis Profesionalisme Pada Proyek Konstruksi Restoran X di Bali

Ronny Gondo Hudaya [1], Julius Sentosa Setiadji [2], Aditya Lazuardi Lesmana [3]
[1]*Program Profesi Insinyur, Universitas Kristen Petra,*
c85220027@john.petra.ac.id
[2]*Prodi Teknik Elektro dan Prodi Pendidikan Profesi Insinyur, Universitas Kristen Petra*
julius@petra.ac.id
[3]*Prodi Pendidikan Profesi Insinyur, Universitas Kristen Petra*
adityalesmana15@gmail.com

***Abstract*—With the development of the times, construction construction has become inevitable. Construction development is one of the factors improving the country's infrastructure. Today, many contractors are not responsible for completing the work. They focus more on how to make a profit than prioritizing the results and quality of work. The construction project of Restaurant X in Bali faced several problems, such as inadequate planning and frequent design changes that resulted in work delays. In addition, the absence of a work contract with the executing contractor causes the project to never be completed, and the results of the work are often not in line with expectations. Suboptimal supervision and lack of adequate SOPs are also problems. Due to the lack of professionalism in the planning and execution of construction, the project is still unfinished to date. This research focuses more on professionalism in planning and implementing the construction of Restaurant X construction in Bali. The solutions found will be used to complete the work that is still unfinished and guide in future construction projects.**

Keywords: Construction project, professionalism, planning, execution, unfinished work.

Abstrak—Dengan berkembangnya zaman, pembangunan konstruksi menjadi tidak terhindarkan. Pembangunan konstruksi merupakan salah satu faktor peningkat infrastruktur negara. Saat ini, banyak kontraktor yang tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Kontraktor lebih fokus pada cara mendapatkan keuntungan daripada mengutamakan hasil dan kualitas pekerjaan. Proyek konstruksi Restoran X di Bali menghadapi beberapa permasalahan, seperti perencanaan yang kurang matang dan sering terjadi perubahan desain yang mengakibatkan penundaan pekerjaan. Selain itu, absennya kontrak kerja dengan kontraktor pelaksana menyebabkan proyek tidak kunjung selesai, dan hasil pekerjaan sering tidak sesuai dengan harapan. Pengawasan yang kurang optimal dan kurangnya SOP yang memadai juga menjadi masalah. Karena kurangnya profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan konstruksi, proyek ini masih belum selesai hingga saat ini. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan konstruksi Restoran X di Bali. Solusi-solusi yang ditemukan akan digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang masih belum selesai dan menjadi panduan dalam proyek konstruksi selanjutnya.

Kata Kunci: Proyek konstruksi, profesionalisme, perencanaan, pelaksanaan, pekerjaan belum selesai.

I. PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya zaman, pembangunan konstruksi menjadi tidak terhindarkan. Pembangunan konstruksi merupakan salah satu faktor peningkat infrastruktur negara. Pembangunan konstruksi meliputi pembangunan perumahan, gedung, jembatan, jalan raya, dan sebagainya. Dalam melaksanakan pembangunan konstruksi, penting bagi kontraktor untuk memiliki keahlian dan tanggung jawab yang tinggi.

Namun, saat ini banyak kontraktor yang tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Kontraktor lebih fokus pada cara mendapatkan keuntungan daripada mengutamakan hasil dan kualitas pekerjaan. Proyek yang akan ditinjau dalam makalah ini, menghadapi beberapa permasalahan seperti perencanaan yang kurang matang dan sering terjadi perubahan desain yang mengakibatkan penundaan pekerjaan. Selain itu, absennya kontrak kerja dengan kontraktor pelaksana menyebabkan proyek tidak kunjung selesai, dan hasil pekerjaan sering tidak sesuai dengan harapan. Pengawasan yang kurang optimal dan kurangnya SOP (Standard Operating Prosedure) yang memadai juga menyebabkan sering terjadi kebobolan dalam pengawasan. Selain itu, konsultan pengawas yang kurang berpengalaman dalam mengawasi pembangunan gedung juga menjadi masalah. Karena kurangnya profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan konstruksi, proyek ini masih belum selesai hingga saat ini.

Makalah ini lebih menitikberatkan pada profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan konstruksi Restoran X di Bali. Pembahasan ini bertujuan untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan sejauh ini dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Solusi-solusi yang ditemukan akan digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang masih belum selesai dan menjadi panduan dalam proyek konstruksi selanjutnya.

Artikel dikirim : 4 Juli 2024
Artikel diterima : 20 Agustus 2024

II. LANDASAN TEORI

A. *Pengertian Profesionalisme*

Profesionalisme memiliki dua kriteria utama, yaitu keahlian dan pendapatan. Kedua hal tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan. Seseorang dianggap memiliki profesionalisme jika ia memiliki keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan tugasnya dan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Seputar Pengetahuan, 2020) [2].

Menurut Parta (2023), profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya. Istilah "profesionalisme" merujuk pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota profesi untuk selalu mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesional dirinya [3].

Dalam bekerja, setiap individu dituntut untuk memiliki profesionalisme karena dalam profesionalisme terkandung keahlian dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, waktu, tenaga, sumber daya, dan strategi pencapaian yang dapat memuaskan semua elemen terkait. Profesionalisme juga mencerminkan kombinasi antara kompetensi dan karakter yang menunjukkan tanggung jawab moral.

Sedangkan menurut Staffany (2023), profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab karyawan. Mengedepankan profesionalisme membutuhkan komitmen untuk memenuhi standar etika dan kualitas tertentu serta bertindak dengan serius [4].

Selain itu, profesionalisme juga mencakup keinginan karyawan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan dan pengalaman kerja. Karyawan perlu mengadopsi sikap profesional saat bekerja karena profesionalisme merupakan kunci keberhasilan dalam segala bidang kehidupan.

B. *Syarat Profesionalisme*

Untuk menjadi seorang yang profesional, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

a) Memiliki dasar ilmu yang kuat di bidangnya.
b) Menguasai kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktik.
c) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkesinambungan.

Menurut E. Widijo Hari Murdoko, S.Psi , seorang pakar, terdapat 8 syarat yang wajib dimiliki seseorang jika ingin menjadi seorang profesional:

1. *Menguasai Pekerjaan:* Seorang profesional mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan dan mampu menerapkan pengetahuannya secara praktis. Seorang profesional menggunakan ukuran yang jelas untuk mengevaluasi keberhasilan pekerjaan yang dilakukan.
2. *Kemampuan Bekerja Keras:* Seorang profesional bekerja keras untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang profesional menjalin kerja sama dengan berbagai pihak tanpa pandang bulu, dengan tujuan memperluas hubungan kerja sama untuk mencapai kesuksesan.
3. *Loyalitas:* Seorang profesional memiliki sikap total dalam pekerjaannya, dilandasi dengan rasa ikhlas dan prinsip hidup yang kuat. Seorang profesional mencari yang terbaik untuk pekerjaannya tanpa harus diperintah.
4. *Integritas:* Seorang profesional memiliki nilai-nilai kejujuran dan keadilan sebagai prinsip dasar. Seorang profesional menyadari bahwa hati nurani harus menjadi dasar dalam mewujudkan tujuan, bukan hanya kecerdasan intelektual.
5. *Visi:* Seorang profesional harus memiliki visi yang jelas tentang masa depannya. Visi tersebut menjadi landasan dalam perilaku dan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
6. *Kebanggaan:* Seorang profesional bangga dengan profesi yang dimilikinya, yang mendorong rasa cinta terhadap pekerjaannya. Hal ini menciptakan komitmen yang tinggi terhadap tugas yang diemban.
7. *Komitmen:* Seorang profesional memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga sikap profesionalisme. Konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai profesionalisme sangat penting dalam membangun komitmen yang kuat.
8. Motivasi: Seorang profesional harus tetap memiliki semangat dalam menjalankan tanggung jawabnya, tanpa kenal menyerah, terlepas dari kondisi atau situasi yang dihadapi.

C. *Proyek Konstruksi*

Menurut D.I Cleland dan W.R. King (1987), proyek adalah gabungan dari berbagai sumber daya yang dihimpun dalam suatu wadah organisasi sementara untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Kegiatan atau tugas yang dilaksanakan pada proyek dapat berupa pembangunan / perbaikan sarana fasilitas atau kegiatan penelitian dan pengembangan. Dari pengertian di atas, proyek merupakan kegiatan yang bersifat sementara (waktu terbatas), tidak berulang, tidak bersifat rutin, memiliki waktu awal dan waktu akhir, sumber daya tertentu, dan bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dari pengertian proyek konstruksi di atas, terdapat beberapa karakteristik proyek yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

d) Waktu proyek terbatas, artinya jangka waktu proyek dari mulai hingga selesai atau akhir proyek sudah ditentukan perkiraannya.
e) Hasilnya tidak berulang, artinya produk suatu proyek hanya dibuat sekali, bukan produk rutin atau berulang.
f) Mempunyai tahapan kegiatan yang berbeda-beda, dengan pola di awal sedikit, kemudian berkembang lebih banyak, kemudian menurun, dan akhirnya berhenti.
g) Intensitas kegiatan-kegiatan yang berbeda, termasuk tahapan perencanaan, tahapan perancangan, dan pelaksanaan.
h) Banyak ragam kegiatan dan memerlukan klasifikasi tenaga yang beragam pula.
i) Spesifikasi proyek tertentu, artinya persyaratan yang berkaitan dengan bahan, alat, tenaga, dan metode pelaksanaannya sudah ditetapkan dan harus memenuhi prosedur persyaratan tersebut.

Terdapat 2 fungsi dasar yang harus dipenuhi agar proyek tersebut bisa dikatakan berhasil, yaitu:

A. *Tahapan Perencanaan*

Proses perencanaan sebelum membangun sangatlah penting. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari pemborosan uang hanya karena hasil yang ternyata tidak sesuai dengan

harapan dan keinginan. Selain itu, perencanaan yang baik dapat menjadi panduan dalam proses pembangunan dan pengaturan anggaran biaya agar sesuai dengan keinginan (Konstruksiana, 2022) [5]. Tahap-tahap dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

a) *Konsep Rancangan:* Pada tahap ini, arsitek mencari informasi dan data yang diperlukan, menganalisisnya, dan mengolahnya agar pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar, sempurna, dan sesuai dengan keinginan anda.
b) *Pra-Rancangan:* Pada tahap ini, arsitek menyusun pola, membuat gambar rumah secara kasar, dan melakukan perhitungan estimasi biaya dan waktu yang diperlukan.
c) *Pengembangan Rancangan:* Setelah *owner* menyetujui pra-rancangan, arsitek akan mengembangkan rancangan tersebut menjadi lebih detail dan akan kembali menunjukkannya kepada *owner*. Jika *owner* menyetujuinya, rancangan yang dikembangkan ini akan menjadi rancangan akhir untuk membangun rumah.
d) *Pembuatan Gambar Kerja:* Pada tahap ini, arsitek akan membuat gambar-gambar, syarat teknis pembangunan, uraian teknik, serta perhitungan biaya dan waktu yang lebih rinci dan detail.
e) *Proses Pengadaan:* Pada tahap ini, arsitek akan mengolah gambar kerja menjadi Dokumen Pelelangan yang dilengkapi dengan Rencana Kerja dan Syarat-Syarat Teknis (RKS), Rencana Anggaran Biaya (RAB), dan Daftar Volume (BQ).
f) *Pengawasan*: Pada tahap ini, arsitek akan melakukan pengawasan di lapangan pada waktu-waktu tertentu, misalnya setiap 2 minggu sekali, dan bertemu dengan owner secara teratur untuk melaporkan proses pembangunan rumah.

B. *Manajemen Proyek*

Dalam sebuah organisasi, proyek memerlukan kolaborasi dan kerjasama antar departemen untuk mencapai tujuan yang didefinisikan dengan baik dan jelas. Manajemen Proyek (*Project Management*) sangat penting dalam produksi barang dan jasa. Setiap proyek memerlukan Manajer Proyek yang bertanggung jawab dalam mengelola segala aspek proyek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengendalian proyek tersebut agar selesai sesuai dengan anggaran, jangka waktu, dan kualitas hasil yang ditetapkan (Alhadi, 2011) [6].

Sebuah proyek bukanlah aktivitas rutin atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh organisasi, tetapi merupakan aktivitas yang tidak rutin dengan rentang waktu tertentu yang dapat memberikan dampak pada kelangsungan hidup bisnis organisasi tersebut dalam jangka panjang. Pada umumnya, sebuah proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) *Waktu (Timeline):* Proyek memiliki timeline atau jangka waktu yang pasti dengan titik awal dan titik akhir yang dapat diukur.
b) *Sumber Daya (Resource):* Sebuah proyek memiliki sumber daya modal dan tenaga kerja yang terbatas.
c) *Alat (Tools):* Menggunakan alat-alat (tools) dan teknik khusus untuk manajemen proyek, contohnya Gantt Chart.
d) *Tim (Team):* Manajemen Proyek memerlukan tim yang beragam dari berbagai departemen dan fungsi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. *Pelaksanaan Penelitian*

Penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini, sumber data primer adalah manajer proyek. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti data proyek.

B. *Tinjauan Umum Proyek*

Gambar. 1. Desain Awal Bangunan

Proyek yang akan dijelaskan dalam makalah ini adalah pembangunan sebuah restoran di Bali. Perencanaan desain proyek ini dimulai pada bulan Maret 2019, sedangkan pelaksanaannya dimulai pada bulan Juni 2019 hingga saat ini. Proyek ini mengalami beberapa kali penundaan akibat pandemi dan adanya kontraktor yang kurang profesional, yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, proyek ini juga mengalami beberapa kali perubahan desain.

Restoran ini akan dibangun di atas lahan seluas ±1.500m2 dan akan difungsikan sebagai restoran bersama yang terdiri dari beberapa restoran dan bar. Bangunan ini terdiri dari dua gedung yang terhubung oleh jembatan di setiap lantainya. Masing-masing gedung memiliki tiga lantai dengan ketinggian lantai yang berbeda-beda. Struktur bangunan ini menggunakan konstruksi baja, sesuai dengan keinginan pemilik (*owner*).

Proses perencanaan arsitektur dilakukan oleh seorang teman dari pemilik (*freelancer*), sementara sistem MEP (*Mechanical, Electrical, Plumbing*) diberikan kepada kontraktor pelaksana untuk dikerjakan. Karena bangunan ini adalah milik pemilik yang juga merupakan pemilik kontraktor pemancangan dan dermaga, perhitungan struktur bangunan dilakukan oleh kontraktor pemilik sendiri. Namun, pelaksanaan pembangunan tidak dilakukan oleh kontraktor pemilik karena kurangnya pengalaman dalam membangun gedung atau bangunan bertingkat. Sebagai gantinya, pemilik mempercayakan pembangunan kepada kontraktor lain yang memiliki pengalaman dalam membangun gedung dan bangunan bertingkat. Kontraktor pelaksana tersebut direkomendasikan oleh teman pemilik, sehingga dalam hal kontrak kerja seringkali dipercayakan dengan asas kepercayaan. Kontraktor pemilik bertindak sebagai konsultan MK (Manajemen Konstruksi)/konsultan pengawas dalam pengawasan pelaksanaan yang dilakukan oleh kontraktor pelaksana.

C. *Indentifikasi Masalah*

1) Perencanaan Desain yang Kurang Lengkap dan Perubahan Desain Terus Menerus

Dalam tahap perencanaan awal, gambar pelaksanaan seringkali dibuat bersamaan dengan pelaksanaan kerja di lapangan. Gambar arsitektur awal yang disusun oleh perencana arsitektur menjadi acuan untuk perhitungan struktur awal. Namun, setelah selesai, tidak ada tahap pembuatan gambar kerja serta penyusunan RKS, RAB, dan BQ yang lengkap. Akibatnya, dalam tahap pelaksanaan proyek, sering terjadi hambatan karena menunggu gambar kerja yang belum selesai dan spesifikasi yang diinginkan oleh pemilik proyek. Kurangnya kelengkapan gambar kerja menyulitkan konsultan pengawas dalam membuat estimasi biaya dan waktu.

Selain itu, selama tahap pelaksanaan, pemilik proyek sering kali mengubah desain bangunan. Perubahan desain bukanlah hal yang terjadi sekali atau dua kali, melainkan sering terjadi perubahan desain secara terus menerus. Perubahan ini menyebabkan penyelesaian gambar kerja yang terhambat, serta memerlukan perhitungan ulang struktur. Namun, karena harus memenuhi tenggat waktu yang ditentukan oleh pemilik proyek, perubahan desain sering tidak diikuti dengan perhitungan ulang struktur.

Pengawas proyek sering menghadapi kesulitan di lapangan karena pekerjaan harus dihentikan sementara menunggu gambar kerja dan spesifikasi dari kantor pusat. Sementara itu, kontraktor pelaksana selalu menekan pengawas di lapangan untuk segera membuat keputusan mengenai pekerjaan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kontraktor pelaksana menekan pengawas dengan alasan bahwa kontraktor membayar tenaga kerja setiap hari, bahkan jika tidak ada pekerjaan, sehingga kontraktor pelaksana merasa dirugikan jika pekerjaan sering dihentikan sementara.

2) Manajemen Proyek yang Kurang Baik

Dalam perencanaan awal, konsultan pengawas tidak menyediakan dokumen yang dibutuhkan untuk persiapan tender proyek. Kontraktor pelaksana yang ditunjuk oleh pemilik proyek hanya diberikan gambar desain arsitektur, sehingga penawaran harga pekerjaan didasarkan pada spesifikasi yang ditentukan oleh kontraktor pelaksana. Penawaran harga yang diajukan berdasarkan perhitungan BQ yang dibuat sementara oleh kontraktor pelaksana, namun tidak ada pengecekan ulang kuantitas oleh konsultan pengawas.

Dalam rencana awal, pemilik proyek ingin menyelesaikan pekerjaan struktur terlebih dahulu. Pekerjaan lainnya akan dilakukan setelah pekerjaan struktur selesai. Tujuannya adalah agar biaya yang disiapkan dan dikeluarkan tidak terlalu besar. Oleh karena itu, pekerjaan akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- Pekerjaan Struktur;
- Pekerjaan MEP;
- Pekerjaan Finishing.

Namun, seiring berjalannya waktu, pekerjaan tidak sesuai dengan rencana awal. Kontraktor pelaksana sering kali mengajukan pekerjaan tambahan untuk mendapatkan uang muka tambahan, bahkan sebelum pekerjaan struktur selesai. Kurangnya komunikasi yang baik menyebabkan kontraktor pelaksana seringkali mengabaikan konsultan pengawas dan langsung berkomunikasi dengan pemilik proyek.

Kurangnya manajemen yang baik mengakibatkan kontraktor pelaksana sering mencari kesempatan untuk mendapatkan uang muka dari pekerjaan tambahan. Pemilik proyek sering kali tidak memberi informasi mengenai pekerjaan tambahan kepada konsultan pengawas, sehingga kontraktor pelaksana dapat melaksanakan pekerjaan tambahan tanpa pengawasan dan pengetahuan konsultan pengawas. Setelah pekerjaan selesai, kontraktor langsung mengirimkan tagihan pembayaran kepada pemilik proyek. Namun, setelah dilakukan pengecekan di lapangan, seringkali hasil pekerjaan tidak memuaskan karena kurangnya pengawasan yang efektif dan kurangnya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baik.

Pengawasan terhadap material seringkali terlewatkan karena keterbatasan pengetahuan pengawas terkait material yang akan digunakan. Kontraktor pelaksana sering menggunakan material dengan mutu yang rendah, dan pekerjaan sering dilakukan dengan sembarangan karena tidak ada *checklist* atau SOP yang digunakan untuk mengawasi dan melakukan pengecekan terhadap pekerjaan. Seringkali terjadi pekerjaan yang harus diulang karena dianggap tidak sesuai, namun kontraktor pelaksana selalu mengajukan tambahan biaya karena pekerjaan dianggap telah selesai. Kontraktor pelaksana sering berargumen bahwa spesifikasi pekerjaan tidak diberikan secara jelas di awal, sementara pekerjaan telah disetujui oleh pemilik proyek untuk dilaksanakan. Namun, sebenarnya kontraktor pelaksana selalu berkomunikasi secara langsung dengan pemilik proyek dan tidak memberikan informasi kepada konsultan pengawas.

3) Kontraktor Pelaksana yang Kurang Kompeten

3.1 Awal Pelaksanaan Pekerjaan

Pada awal pelaksanaan proyek, kontraktor pelaksana awalnya menjalankan pekerjaan dengan baik. Kontraktor juga terus berkomunikasi dengan konsultan pengawas untuk saling memeriksa kecocokan dengan desain. Namun, setelah pekerjaan struktur baja selesai sebesar 85%, ditemukan banyak kesalahan, seperti perbedaan tinggi lantai dan ketinggian kolom yang melebihi desain awal, serta penambahan balok tanpa sepengetahuan kantor pusat. Perubahan desain di lapangan menyebabkan penambahan material yang mengakibatkan peningkatan anggaran, dan biaya tersebut dilimpahkan ke pemilik proyek dengan alasan telah disetujui oleh pengawas di lapangan. Kontraktor pelaksana juga seringkali mengajukan pekerjaan *finishing* seperti:

- Pemasangan Bata;
- Pemasangan Lantai;
- Pemasangan Kusen;
- Instalasi MEP;
- Dan Lain Sebagainya.

Namun, kontraktor pelaksana tidak menyelesaikan pekerjaan struktur baja, melainkan berusaha untuk mengajukan pekerjaan tambahan guna memperoleh uang muka melalui pembayaran pekerjaan berikutnya. Di sinilah kontraktor pelaksana mulai berperilaku tidak jujur dengan mencari alasan untuk tidak menyelesaikan pekerjaan struktur. Terungkap bahwa pembayaran termin untuk pekerjaan struktur baja sudah mencapai 95%, tetapi pekerjaan struktur di lapangan hanya mencapai 85%.

Pada saat pandemi tahun 2020, pekerjaan mulai melambat. Meskipun pemilik proyek memberikan pekerjaan tambahan *finishing* yang seharusnya diselesaikan dengan

cepat, pekerjaan tersebut tidak kunjung selesai. Pekerjaan *finishing* tersebut meliputi:

- Pemasangan Batu Bata Lantai 1 Bangunan Depan dan Belakang;
- Pemasangan Railing Tangga dan Jembatan;
- Pemasangan Kusen Bangunan Belakang Lantai 1;
- Pemasangan Plafon Bangunan Lantai 1;
- Instalasi MEP untuk seluruh bangunan.

Kontraktor pelaksana selalu mengajukan tambahan biaya dengan alasan masalah COVID-19, namun hanya memberikan janji palsu untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum diselesaikan. Bahkan pada bulan Juni 2020, kontraktor pelaksana memulangkan seluruh tenaga kerjanya ke Jawa, dan sejak itu kontraktor pelaksana tidak dapat dihubungi, meninggalkan pekerjaan yang belum selesai begitu saja.

Gambar. 2. Tampak Depan Bangunan

Gambar. 3. Tampak Samping Bangunan

Setelah kontraktor pelaksana menghilang, pemilik proyek akhirnya memutuskan untuk mencari pemborong lain yang akan menangani sisa pekerjaan tersebut. Pemborong baru menawarkan jasa borongan untuk pekerjaan *finishing*. Selanjutnya, pekerjaan seperti pemasangan bata, plesteran, dan acian untuk seluruh bangunan dilakukan oleh pemborong tersebut. Hanya pekerjaan pada lantai 2 dan 3 bangunan bagian depan, sebagian tidak dapat dikerjakan karena pekerjaan struktur baja belum selesai. Pekerjaannya pun diselesaikan dalam waktu kurang lebih 1,5 bulan dan hasilnya sangat memuaskan.

Gambar. 4. Tampak Bagian Luar Bangunan

Gambar. 5. Tampak Bagian Dalam Bangunan

Setelah pekerjaan pemasangan bata, plesteran, dan acian selesai pada pertengahan bulan Agustus 2023, proyek ini dihentikan selama sekitar 2 bulan oleh pemilik proyek. Tujuan dari penghentian ini adalah untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan dan anggaran yang sudah digunakan, serta mencari pemborong untuk menangani pekerjaan struktur baja yang belum selesai. Pada saat kontraktor pelaksana yang sebelumnya menghilang, tiba-tiba menghubungi pemilik proyek dan mengklaim mengalami kerugian dalam proyek ini akibat pandemi COVID-19. Melalui komunikasi langsung dengan pemilik proyek, kontraktor pelaksana tersebut berusaha memperbaiki kesalahan dan menyatakan kesiapannya untuk menyelesaikan sisa pekerjaan yang belum selesai. Dalam kesepakatan baru, pemilik proyek akan membeli material sisa yang diperlukan, sementara kontraktor pelaksana akan menyediakan tenaga kerja.

Berdasarkan prinsip kepercayaan, pemilik proyek memberikan sisa pekerjaan kepada kontraktor pelaksana. Kemudian, pekerjaan yang belum selesai harus diselesaikan, antara lain:

- Pekerjaan Struktur Baja Bagian Depan;
- Pengecoran Lantai 2 Bagian Depan;
- Pengecoran Tangga.
- Pemasangan Railing Tangga;
- Pemasangan Kusen;
- Pemasangan Plafon;
- Instalasi MEP.

Kontraktor pelaksana segera memulai pekerjaan tersebut, namun sebelumnya kontraktor mengajukan tambahan dana untuk mengirim pekerja dan memberikan penawaran harga baru untuk pekerjaan yang belum selesai.

3.2 Titik Puncak Permasalahan

Kontraktor pelaksana memulai kembali pekerjaan konstruksi baja pada akhir bulan Oktober 2020. Pekerjaan pertama kali adalah menyelesaikan struktur rangka baja bagian depan lantai 2 dan 3. Namun, ketika kontraktor pelaksana melanjutkan pekerjaan *erection* baja, kontraktor tidak melakukan proses *sandblasting* atau penggosokan ulang terhadap baja yang berkarat. Baja tersebut langsung di-*coating*, sehingga beberapa waktu kemudian lapisan *coating* pada baja tersebut terkelupas. Ketika dikomplain, kontraktor pelaksana mengatakan bahwa baja tersebut sudah digosok sampai bersih dan mengaku sudah dicek bersama dengan pengawas lapangan sebelum dicat. Kehadiran SOP yang jelas sangat penting karena tanpa SOP yang jelas, konsultan pengawas menghadapi kesulitan dalam mengawasi pelaksanaan di lapangan. Selain itu, pengawas juga kurang cekatan dalam mengawasi pekerjaan di lapangan. Pada tahapan pengecatan, hal serupa terjadi pada pemasangan

railing tangga dan jembatan. Kontraktor pelaksana tidak melakukan penggosokan terlebih dahulu pada material baja. Akibatnya, setelah beberapa waktu, cat pada *railing* tangga dan jembatan terkelupas. Penggunaan material *railing* dan cat yang berkualitas rendah juga tidak sesuai dengan spesifikasi yang dijanjikan.

Dalam pemasangan kusen, terdapat celah yang mengakibatkan kebocoran pada dinding saat hujan turun. Ketika dikomplain kepada kontraktor pelaksana, kontraktor menolak untuk memperbaikinya dengan alasan bahwa pekerjaan pada *opening* bukan menjadi tanggung jawab kontraktor pelaksana. Menurut kontraktor pelaksana, kebocoran atau celah pada saat pemasangan bukan merupakan kesalahan dari pihak kontraktor. Saat dilakukan pemeriksaan yang lebih detail, rangka kusen juga mengalami karat. Berdasarkan informasi dari pengawas di lapangan, kontraktor pelaksana tidak melakukan penambalan yang memadai pada *opening* kusen. Sebagai hasilnya, terdapat celah-celah kecil pada pinggir kusen. Pada saat itu, pengawas sudah menegur, namun tidak ada respons balik dari kontraktor pelaksana.

Gambar. 6. Kebocoran Saat Hujan

Hal yang serupa terjadi pada baja yang terdapat pada ruang tengah bangunan. Baja tersebut mengalami karat akibat kebocoran pada lantai atas dan juga proses pengecatan yang tidak memadai (pada tahap pengecatan, sebelumnya tidak dilakukan penggosokan atau pembersihan yang cukup). Terjadi pertikaian antara pemilik proyek (*owner*) dan kontraktor pelaksana. Kontraktor pelaksana berpendapat bahwa pekerjaan tersebut sudah selesai dan disetujui oleh pengawas di lapangan, sehingga untuk masalah seperti di atas bukan menjadi tanggung jawab kontraktor pelaksana.

Gambar. 7. Baja Bagian Dalam Berkarat

Akhirnya, pada bulan Mei 2022, pemilik proyek memutuskan hubungan kerja dengan kontraktor pelaksana. Namun, pemilik proyek telah mengalami kerugian yang besar karena metode pembayaran yang dilakukan adalah dengan DP sebelum pekerjaan dimulai. Selain itu, DP yang telah diserahkan tidak dapat dikembalikan dan kerugian akibat hasil pekerjaan yang buruk juga tidak dapat dituntut kepada kontraktor pelaksana, karena sebelumnya tidak ada Surat Perintah Kerja (SPK) yang dibuat.

IV. ANALISA DAN PENAERAPAN SOLUSI

A. *Analisa Permasalahan*

Dalam proyek konstruksi Restoran X di Bali, terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan proyek ini belum selesai hingga saat ini. Berikut adalah analisis dari permasalahan yang ada:

1) Perencanaan yang kurang matang: Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam proyek ini adalah perencanaan yang kurang matang. Tahapan perencanaan yang mencakup konsep rancangan, pra-rancangan, pengembangan rancangan, pembuatan gambar kerja, pengadaan, dan pengawasan memiliki kekurangan dalam menyusun pola, membuat gambar secara rinci, dan mempertimbangkan aspek teknis dengan baik. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam pelaksanaan proyek dan sering terjadi perubahan desain yang berdampak pada penundaan pekerjaan.
2) *Absennya kontrak kerja dengan kontraktor pelaksana:* Salah satu faktor penyebab proyek ini belum selesai adalah absennya kontrak kerja yang jelas dengan kontraktor pelaksana. Ketidakjelasan dalam kontrak kerja menyebabkan kontraktor kurang memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap pekerjaan yang dilakukan. Hal ini berdampak pada penyelesaian pekerjaan yang tertunda dan hasil pekerjaan yang tidak sesuai dengan harapan.
3) *Pengawasan yang kurang optimal dan kurangnya SOP yang memadai:* Dalam proyek ini, terdapat kekurangan dalam pengawasan yang optimal dan kurangnya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang memadai. Pengawasan yang kurang optimal menyebabkan terjadinya kebobolan dalam pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan. Selain itu, kurangnya SOP yang memadai juga membuat proses pengawasan tidak terstandarisasi dan sulit untuk diikuti. Hal ini berpotensi mengakibatkan kesalahan dalam pelaksanaan pekerjaan dan penundaan dalam penyelesaian proyek.
4) *Konsultan pengawas yang kurang berpengalaman:* Salah satu masalah dalam proyek ini adalah keterbatasan pengalaman konsultan pengawas dalam mengawasi pembangunan gedung. Kurangnya pengalaman ini mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap proses konstruksi dan kesalahan dalam pengawasan pekerjaan. Sebagai akibatnya, masalah teknis dapat terlewatkan atau tidak segera diatasi, yang berdampak pada kualitas pekerjaan dan penyelesaian proyek yang tertunda.

Berdasarkan analisis permasalahan yang ada, dapat disimpulkan bahwa proyek konstruksi Restoran X di Bali belum mencapai tingkat profesionalisme yang diharapkan. Beberapa indikator kurangnya profesionalisme dalam proyek ini meliputi:

1) *Ketidakkonsistenan dalam perencanaan*: Perencanaan yang kurang matang dan sering terjadi perubahan desain menunjukkan kurangnya profesionalisme dalam merencanakan proyek secara komprehensif dan konsisten. Profesionalisme dalam proyek konstruksi membutuhkan perencanaan yang matang dan terperinci, dengan mempertimbangkan semua aspek teknis, anggaran, dan jadwal yang realistis.
2) *Kurangnya kontrak kerja yang jelas:* Absennya kontrak kerja yang jelas dengan kontraktor pelaksana menunjukkan kurangnya profesionalisme dalam mengatur hubungan kerja antara pemilik proyek dan kontraktor. Kontrak kerja yang lengkap dan jelas akan menetapkan tanggung jawab, kewajiban, dan batasan bagi semua pihak yang terlibat, sehingga mengurangi potensi konflik dan memastikan kualitas serta penyelesaian proyek yang tepat waktu.
3) *Pengawasan yang kurang optimal:* Profesionalisme dalam pengawasan proyek konstruksi memerlukan pengawasan yang efektif dan konsisten. Kurangnya pengawasan yang optimal mengakibatkan ketidaktaatan terhadap standar dan spesifikasi proyek, serta kurangnya penyelesaian masalah secara tepat waktu. Pengawasan yang baik akan memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana, menghindari kebobolan, dan memastikan kualitas yang memadai.
4) *Kurangnya pengalaman konsultan pengawas:* Profesionalisme dalam proyek konstruksi juga melibatkan pilihan konsultan pengawas yang berpengalaman dan kompeten. Kurangnya pengalaman konsultan pengawas dapat menghambat kemampuan konsultan untuk mengawasi dan memimpin proyek dengan efektif. Sebagai profesional, konsultan pengawas harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konstruksi, pemahaman yang baik tentang peraturan dan standar, serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah teknis.

B. Penerapan Solusi

Untuk meningkatkan tingkat profesionalisme dalam proyek konstruksi Restoran X di Bali, berikut adalah beberapa rekomendasi penyelesaian yang dapat dilakukan:

1) *Perencanaan yang matang dan komprehensif:* Melakukan evaluasi mendalam terhadap perencanaan proyek, dengan memperhatikan aspek teknis, anggaran, dan jadwal. Memastikan bahwa desain yang diperlukan telah ditentukan dengan jelas sebelum memulai pekerjaan konstruksi dan menghindari perubahan desain yang tidak perlu.
2) *Penyusunan kontrak kerja yang lengkap:* Menyusun kontrak kerja yang jelas dan komprehensif dengan kontraktor pelaksana, yang mencakup semua persyaratan, jadwal, dan tanggung jawab yang diharapkan. Kontrak harus menjelaskan secara rinci mengenai kualitas yang diharapkan, pembayaran, dan prosedur perubahan yang mungkin terjadi.
3) *Komunikasi yang efektif:* Meningkatkan komunikasi antara pemilik proyek, kontraktor pelaksana, dan konsultan pengawas. Memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami tujuan proyek, jadwal, dan ekspektasi kualitas. Melakukan rapat rutin untuk memantau perkembangan proyek, membahas masalah yang muncul, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan.
4) *Pemantauan mutu:* Mengimplementasikan sistem pemantauan mutu yang efektif untuk memastikan bahwa pekerjaan konstruksi memenuhi standar yang ditetapkan. Melakukan pemeriksaan kualitas secara berkala dan menyeluruh terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan. Jika ditemukan cacat atau ketidaksesuaian, segera mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.
5) *Pelatihan dan pengembangan karyawan:* Memberikan pelatihan dan pengembangan yang kontinu kepada karyawan yang terlibat dalam proyek konstruksi. Melalui pelatihan yang tepat, karyawan akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka dengan profesionalisme. Peningkatan kemampuan karyawan juga akan berdampak positif pada kualitas pekerjaan dan efisiensi proyek.
6) *Evaluasi proyek dan pembelajaran:* Melakukan evaluasi menyeluruh setelah proyek selesai untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan. Menggunakan hasil evaluasi sebagai pembelajaran untuk proyek-proyek mendatang dan menerapkan perbaikan yang diperlukan. Proses pembelajaran yang terus-menerus akan membantu meningkatkan profesionalisme dalam proyek konstruksi di masa depan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis profesionalisme pada proyek konstruksi Restoran X di Bali, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Profesionalisme dalam pembangunan konstruksi memiliki peranan penting dalam menjamin hasil dan kualitas pekerjaan. Namun, proyek Restoran X menghadapi beberapa permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya profesionalisme dalam perencanaan dan pelaksanaan.
- Pentingnya keahlian dan tanggung jawab yang tinggi bagi kontraktor dalam melaksanakan proyek konstruksi. Banyak kontraktor yang lebih fokus pada mendapatkan keuntungan daripada mengutamakan hasil dan kualitas pekerjaan.
- Perencanaan yang kurang matang dan sering terjadi perubahan desain menjadi faktor utama penundaan pekerjaan dalam proyek Restoran X. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang baik sebagai panduan dalam proses pembangunan.
- Absennya kontrak kerja dengan kontraktor pelaksana menyebabkan proyek tidak kunjung selesai. Kontrak kerja yang jelas dan komprehensif penting dalam memastikan semua pihak terlibat memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang jelas.
- Pengawasan yang kurang optimal dan kurangnya SOP yang memadai juga menyebabkan terjadinya kebobolan dalam pengawasan. Diperlukan pengawasan yang lebih ketat dan penerapan SOP yang jelas guna memastikan pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Solusi-solusi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi panduan bagi proyek konstruksi selanjutnya dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan industri konstruksi secara keseluruhan. Dalam upaya meningkatkan profesionalisme, penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk kontraktor, konsultan, pemilik proyek, dan pemerintah sebagai regulator, dalam mematuhi standar etika dan menjunjung tinggi kualitas pekerjaan.

Dengan adanya peningkatan profesionalisme dalam proyek konstruksi, diharapkan dapat tercapai hasil yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pimpinan-Nya yang telah penulis terima selama melaksanakan tugas akhir ini, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulisan makalah ini juga tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang telah berperan sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini, antara lain :

1. Bapak Julius Sentosa Setiadji selaku dosen pembimbing dan Bapak Aditya Lazuardi Lesmana selaku pembimbing lapangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Tanti selaku Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Insinyur Universitas Kristen Petra Surabaya.
3. Segenap dosen dan staf pengajar Program Studi Pendidikan Profesi Insinyur Universitas Kristen Petra.
4. Keluarga dan teman-teman penulis yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penulisan makalah ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
5. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis selama penulisan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap agar pembaca dapat memberikan kritik, saran, dan masukan kepada penulis sehingga penulisan selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

[1] Ni Komang Armaeni, "Kajian Etika dan Profesionalisme dalam Bisnis Konstruksi Indonesia," *Paduraksa Paduraksa*, Volume 3 Nomor 2, Desember 2014

[2] (2020) Seputar Pengetahuan [Online]. Tersedia: https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/04/profesionalisme-adalah.html

[3] Parta Setiawan (2023) gurupendidikan.com [Online]. Tersedia: https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-profesi/

[4] (2023) staffany [Online]. Tersedia: https://www.staffany.id/blog/ciri-ciri-profesionalisme/

[5] (2020) konstruksiana.id [Online]. Tersedia: https://www.konstruksiana.com/2020/05/inilah-tahapan-perencanaan-sebuah.html

[6] Ahadi (2011) ilmusipil.com [Online]. Tersedia: https://www.ilmusipil.com/kontraktor-pelaksana-proyek

Analisis Profesionalisme Pada Proyek Konstruksi Restoran X di Bali

ORIGINALITY REPORT

17%	18%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dimensi-ppi.petra.ac.id Internet Source	10%
2	www.konstruksiana.com Internet Source	2%
3	smb-bali.blogspot.com Internet Source	1%
4	ilmumanajemenindustri.com Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Student Paper	1%
7	www.neliti.com Internet Source	1%
8	dspace.uc.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		